"Yesus memberi tanpa mengharapkan imbalan. Ia tidak peduli akan latar belakang kepercayaan sang penerima. Aku yakin bila Ia berada di tengah kita saat ini, Ia akan memberkahi setiap orang yang menjalani ajaran-Nya, dan mencintai sesama makhluk, walau orang itu tidak pernah bertemu, bahkan mendengar nama-Nya."
– Mahatma Gandhi –

A New Christ

Buku terbaik dari penulis *The Science of Getting Rich* yang Menjadi Sumber Inspirasi *The Secret*

Wallace D. Wattles

Terjemahan Bebas, *Re-editing,* dan Catatan oleh

Anand Krishna

A New CHRIST

Jesus: The Man and His Works

["The Secret" Hyang Sesungguh-Nya]

Wallace D. Wattles

(Buku Terbaik dari Penulis *The Science of Getting Rich* yang Menjadi Sumber Inspirasi bagi *The Secret*)

Re-editing, Terjemahan Bebas, dan Catatan oleh Anand Krishna

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

A NEW CHRIST
Jesus: The Man and His Works
Re-editing, Terjemahan Bebas, dan Catatan oleh
Anand Krishna

GM 20401100174

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
Kompas Gramedia Building, Lt. 4–5
Blok I, Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
Anggota IKAPI, Jakarta 2010

ISBN: 978-979-22-6342-8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

"Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan."
(Yeremia 29:11)

Untukmu,
yang berkehendak,
sesuai dengan Kehendak-Nya;
percaya pada kemampuan diri;
dan, senantiasa berkarya untuk
mewujudkan Kesadaran-Nya di dalam diri,

Untukmu,
yang tidak hanya berani memikul salib
bersama-Nya;
tapi juga percaya pada keniscayaan
Kebangkitan Diri
setelah disalibkan;

Untukmu,
yang tidak hanya siap memasuki
Kerajaan Allah seorang diri,
tapi juga mengubah kerajaan dunia
yang sudah usang,
menjadi Kerajaan-Nya.

a.k.

Bujur Atengku, Terima Kasih

Sebesar-besarnya, kepada **Reverend Mindawati**, yang ditengah kesibukan Beliau melayani umat (bukan umat Kristen saja, tapi umat manusia, sesama makhluk ciptaanNya) di Jakarta, Medan, Darwin, dan beberapa kota terpencil di Australia, masih sempat juga membaca manuskrip buku ini, memberi masukan-masukan yang sangat berharga, dan menulis kata pengantar.

Apa yang mesti kuucapkan kepada Reverend? Bahkan, aku tidak bisa mengatakan *God Bless You*, karena justru akulah yang membutuhkan berkah itu darimu, dan lewatmu Ibu…

Maka, kembali pada dua kata ”Terima Kasih” – *Bujur Atengku* dalam bahasa Batak Karo…. *Bujur Atengku*, Reverend. Kata pengantar Ibu telah menambah nilai karya ini.

anand krishna

Sekapur Sirih

Spiritualitas Sosialis Yesus adalah yang Harus Dimiliki dan Diwujudkan Kini dan di Sini

Rev. Mindawati Perangin-angin Ph.D.*
Executive Director Research Center for Religion and Education

Buku Apa Ini?

Buku ini unik. Unik, karena sulit mengategorikannya. Terjemahan? Bukan. Tulisan Anand Krishna? Bukan juga. Lalu apa? Buku ini adalah perpaduan antara terjemahan Anand Krishna—untuk selanjutnya saya singkat AK—atas dua tulisan Wallace D. Wattles yang ditulis sekitar tahun 1900-1906 dengan judul ***A New Christ***

(dalam bentuk buku saku) dan ***Jesus, The Man and His Works*** (bentuk ceramah dengan audiens para sosialis) dan komentar AK sendiri atas tafsiran Wattles mengenai diri dan ajaran Yesus yang mayoritas bersumber dari keempat injil dalam kitab Perjanjian Baru, serta "bonus" dari AK di akhir buku ini, yaitu tentang bagaimana mencapai kemanunggalan dengan Pencipta (Bapa) yang dilampiri dengan panduan bermeditasi.

Tepat sekali yang ditulis AK di lembaran pembuka buku ini, yaitu bahwa buku ini adalah *reediting*, terjemahan bebas dan catatan oleh Anand Krishna. Sehingga bisa dikatakan bahwa buku ini adalah juga tafsiran AK akan Yesus.

Mengingat latar belakang AK (*his life journey*), tidak heran jika dalam pemaparannya tentang Yesus dan ajaranNya, ia memakai ajaran Buddha dan Hindu sebagai perbandingan yang sama dan saling melengkapi. Saya tidak mau mengatakan AK menambahkan unsur *"new age"*, karena sebutan ini dari "Barat." Bagi kita di "Timur", *new age* adalah bagian dari kita, *part of our way of being.*

Dalam menyajikan kedua tulisan Wattles,

AK tidak sekadar menerjemahkan, tetapi juga melihat perkembangan pemikiran dan spiritualitas Wattles. Mengapa? Karena di akhir masa hidupnya, Wattles menulis buku yang sangat laris, ***The Science of Getting Rich***, yang menjadi dasar pemikiran buku laris di abad 21, *The Secret*, karya Rhonda Byrne, yang bernuansa materialis dan tidak menyentuh esensi kedua buku Wattles terdahulu yang menurut AK bernuansa spiritualitas sosialis.

Ketika membaca buku ini kita tidak hanya mendapat tafsiran Wattles akan Yesus, tetapi juga sedikit biografi tentangnya. Pada awal dan menjelang penutupan buku ini AK memuat kehidupan Wattles dan hubungannya dengan isi dari ketiga tulisannya. Setelah itu AK memaparkan terjemahannya atas pandangan Wattles akan Yesus.

Dalam memaparkan tafsiran Wattles, AK sering menambahkan catatannya untuk menambah pengetahuan pembaca. Hal ini memberikan pengertian pada saya bahwa AK sangat ”menjiwai” tentang Yesus dan ajaranNya. Pikiran saya ternyata benar, karena AK menuliskannya sendiri: *”Tujuan saya menerjemahkan kedua karya*

Wattles tersebut adalah karena saya menemukan kebenaran di dalamnya. Tentunya apa yang saya katakan itu sangat subjektif. Kebenaran menurut siapa? Jelas menurut saya."

Dengan melakukan hal ini AK ingin berbagi "rasa"—rasa yang menurutnya dimiliki oleh Wattles ketika ia menuliskan kedua tulisan itu. Rasa di sini bisa saya katakan sebagai berbagi kesaksian iman. Saya juga memasukkan diri saya di sini, dengan menyanggupi untuk menulis kata pengantar bagi buku ini (walau tenggat waktunya acap saya mundurkan, terima kasih atas pengertian AK) karena saya juga menemukan kebenaran di dalamnya dan ingin berbagi rasa. Spiritualitas sosialis Yesus, yang ditonjolkan Wattles diamini AK dan saya, adalah yang sangat dibutuhkan kini dan di sini.

Berdasarkan kebutuhan inilah AK menutup buku dengan bonusnya agar pembaca berusaha mencapai taraf "pencerahan" dan lampiran meditasinya akan membantu pembaca dalam proses ini.

Wattlles dan Tafsirannya

Dalam menafsirkan Yesus dan ajaranNya di kedua tulisannya, Wattles mengaplikasi metode pendekatan *narrative*, dalam arti pernyataannya tentang Yesus diambilnya dari semua kitab yang menceritakan Yesus tanpa melihat latar belakang penulis dan konteksnya (*sitz im leben*). Bagi Wattles, semua cerita bernilai sama, tidak ada perbedaan nilai apakah itu dari penulis atau dari Yesus sendiri atau dari jemaat mula-mula. Dari kesamaan nilai inilah Wattles mulai menyusun *puzzles* akan Yesus dan ajaranNya.

Siapa Yesus menurut Wattles?

Dengan ”lugu”nya Wattles menuliskan bahwa Yesus berdarah biru dengan mengutip semua pernyataan di keempat injil bahwa dia adalah anak Daud tanpa melihat legitimasi politik penulis maupun pemberi pernyataan tersebut. Di balik ke-”lugu”-an ini saya malah mendapat masukan bahwa bisa juga hal ini diterima sebagai tafsiran orang akan Yesus tanpa mengandung nilai politis (citra orang tentangNya).

Wattles juga mengartikan bahwa Yesus selalu berpakaian rapi, mewah, dan tidak pernah kekurangan uang. Ketika disalibkan, jubahnyapun diperebutkan (hlm. 16). Ia mengutip Yoh 19:23-24; 13:29; Luk 8:1; 5:33; Yoh 12:2-3). Hal ini amat jarang diangkat jemaat kini.

Keironisan yang diangkat Wattles yang saya pikir akan mengejutkan orang adalah saat Yesus berpihak pada kalangan bawah, namun kalangan inilah yang meminta Dia untuk disalibkan, menggantikan Barabas. Lalu AK menambahkan hal ini terjadi karena Yesus dianggap sebagai bagian dari kalangan menengah. Wattles menuliskan di halaman 25 bahwa pengikut setia Yesus adalah kalangan menengah ke atas.

Wattles sangat tepat menuliskan kredo Yesus, yaitu keadilan dan doktrin Yesus adalah kesetaraan (hlm. 30). Dan inilah dasar pemikiran sosialisme. Berdasarkan pemikiran ini jelas Yesus sangat menghargai hidup dan kehidupan. Ajaran Yesus adalah mengajarkan manusia untuk hidup benar, hidup yang adalah hidup. Jadi pernyataan *"Akulah jalan kebenaran dan hidup dan tidak seorang pun sampai kepada Bapa jika tidak melalui Aku"* bukan berarti kalau orang tidak per-

caya Yesus berarti ia tidak selamat. Buanglah pengertian ini. Ia hendak menganjurkan manusia agar menjadi manusia seutuhnya yang mengenal kemanusiaannya, sehingga bisa mengampuni, memaklumi akan kesilapan orang lain, berbagi, dan bersolidaritas dengan sesama.

Yang paling menggetarkan hati saya adalah ketika Wattles mengatakan bahwa anak anak yang dimaksud Yesus di Matius 18 adalah anak anak dari perumahan kumuh. Jika hal ini ditambahkan langsung di nats Alkitab kita maka:

"Yesus memanggil seorang anak kecil (dari perumahan kumuh) dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, lalu berkata…

"Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut." (Ayat 6)

Bukankah Gereja tidak akan pernah membiarkan anak-anak berkeliaran di jalanan? Disalahgunakan di pabrik, industri pariwisata, di

rumah-rumah kelas menengah ke atas sebagai pembantu rumah tangga?

Mengenai harta kekayaan, Wattles mengatakan bahwa Yesus mengajarkan *equal sharing*—pembagian yang merata. Semua mendapat akses yang sama dari dan ke sumber segala sesuatu (Allah/Bapa), karena pikiran Yesus adalah keadilan dan kesetaraan. Kemiskinan, kemelaratan, dan kekurangan terjadi karena kesalahan kita sendiri (hlm. 60).

Karena itu ia tidak setuju dengan ide tentang sedekah (*charity*). Tidak perlu sedekah, yang perlu adalah berbagi. Semua ini bisa diwujudkan jika semua manusia bekerja sama untuk mewujudkannya. Inilah konsep kerajaan Allah, tempat umat sedunia sebagai saudara, seluruh kekayaan bumi digunakan bersama (hlm. 79).

Tidak seorang pun menguasai orang lain. Ketika visi ini dilupakan, Gereja kehilangan kuasa spiritualnya. Di sini sumber kekuasaan adalah Allah sendiri yang disebutnya Bapa, dalam arti mental. Yesus ”satu” (manunggal) dengan sumber kuasa itu sehingga Ia mampu melakukan apa yang dilakukan sumber kuasa, dan manusia juga bisa seperti itu jika ia ”satu” dengan sumber kuasa itu.

Hal ini bisa didapatkan melalui doa tanpa henti, disiplin mental, dan pikiran. Tidak ada yang tidak bisa manusia lakukan atau capai jika ia bermanunggal dengan sumber kuasa itu (lihat Bab 7-8). Dirinya juga akan menjadi seperti anak-anak (*childlike*): ceria, sukacita, polos tapi tidak bodoh, bersahaja tapi tidak naïf, dan tidak terikat pada apa pun.

Pada tataran inilah muncul *unconditional love, supreme bliss* dan *everlasting joy*. Pada tataran inilah Yesus mengajak kita. Pada tataran ini kita mampu menjadi sesama bagi semua orang, mampu mengasihi musuh, mampu berbuat bagi semua.

Penutup dari AK

AK menutup paparan tentang Yesus dengan menuliskan bahwa percaya pada Yesus adalah percaya pada kemanusiaan yang diwakilinya (hlm. 207). Arti Yesus sebagai Anak Tunggal adalah sama dengan arti "kemanusiaan dalam diri manusia". Itulah sifat tunggal manusia. Manusia yang tidak manusiawi bukanlah manusia. Inti kemanusiaan adalah kasih. Kasih, kemanusiaan, dalam diri

manusia itulah Kristus yang dimengerti Wattles sebagai kesadaran kosmis (hlm. 121). Kasih atau kemanusiaan adalah sifat kesadaran tersebut.

Di sini dualitas hilang, segala pertimbangan rasional dan emosi hilang. Di sinilah kita mampu melakukan apa pun dan meminta apa pun. Inilah esensi dari ***A New Christ***. Spiritualitas. Jika Yesus mampu, pembaca juga mampu. Wattles, AK, dan saya percaya itu. Ikutilah tuntunan latihan spiritualitas yang disampaikan AK di bagian terakhir buku ini.

Selamat membaca dan selamat berlatih.

Tuhan beserta Anda.

Medan-Darwin-Jakarta,
September, 2010

**Pendeta Gereja Batak Karo Protestan*

Wallace D. Wattles dan Rahasia Hukum Ketertarikan

"Kepadamu telah diberikan rahasia Kerajaan Allah..."
(Markus 4:11)

Siapa yang tidak pernah menonton, membaca, atau setidaknya mendengar tentang film dan buku *The Secret* karya Rhonda Byrne? Saya rasa setiap orang yang suka buku—entah membaca, atau sekadar mengoleksi—sudah pasti *familiar* dengan Rhonda Byrne dan *The Secret*.

Di antaranya, barangkali, ada juga yang *familiar* dengan nama Wallace D. Wattles (1860–1911), yang telah menjema kembali lewat karya monumental Byrne. Rhonda mengakui bahwa karyanya terinspirasi oleh karya Wattles berjudul *The Science of Getting Rich* (1910).

Sesungguhnya, lewat karya Byrne ikut men-

jelma pula sebuah ”ungkapan” dari abad silam, yaitu *The Law of Attraction* (Hukum Ketertarikan). Sederhananya, kita menarik apa saja yang kita pikirkan. Jika kebahagiaan yang kita pikirkan, kebahagiaanlah yang kita tarik. Jika kesusahan yang kita pikirkan, kesusahan yang kita undang.

Wattles sendiri tidak menggunakan istilah tersebut, tetapi *absolutely no doubt*, ia membenarkan hukum tersebut dalam tulisan-tulisannya.

Sedikit tentang perspektif historis dari ”ungkapan” *Law of Attraction*, saya tegaskan, *perspektif historis dari ”ungkapan”nya*, bukan dari hukumnya sendiri karena hukum tersebut adalah hukum alam yang sudah ada sejak awal mulanya semesta!

The Law of Attraction

Ungkapan, atau istilah *Law of Attraction* pertama kali muncul di *New York Times*, tahun 1879. Kemudian, setelah seorang saintis termuka, John Fleming, menggunakan istilah ini dalam tulisannya (1902), mulailah penulis-penulis lain

ikut menggunakan dan memopulerkannya. Di antaranya adalah:

1. **James Allen:** Dalam bukunya berjudul *As a Man Thinketh* (1902), ia menggunakan istilah generik, yang kiranya lebih jelas, yaitu *Law of Cause and Effect*—Hukum Sebab Akibat, dalam bahasa Sanskerta **"Karma"**.

2. **William Walker Atkinson (Yogi Ramacharaka):** Menggunakan *Law of Attraction* untuk judul bukunya, yakni *Through Vibration or the Law of Attraction in the Thought World* (1906). Ia menjelaskan cara kerja hukum tersebut secara rinci.

   Menjelang akhir hayatnya, Atkinson mendalami filsafat Yoga dan menulis beberapa buku tentang Yoga dengan menggunakan nama samaran Yogi Ramacharaka. Buku-buku itu menunjukkan perubahan yang terjadi dalam diri Atkinson atau Ramacharaka. Ia mulai memasuki wilayah diri yang lebih dalam dari pikiran dan emosi.

3. **William Q. Judge** (1915) dan **Annie Besant** (1919), dari perkumpulan Teosofi, membawa

ungkapan tersebut ke panggung dunia lewat organisasi mereka, yang saat itu barangkali merupakan organisasi spiritual terbesar di seluruh dunia.

4. Gerakan ***New Thought***, dua orang anggotanya, yakni Wattles dan Allen, merasa menemukan kembali hukum tersebut. Dalam pada itu, Wattles sendiri sangat jujur dan mengatakan bahwa konsep dasar dari hukum itu sudah diketahui oleh para bijak dari peradaban Sindhu (Shintu, Hindu, Indies, Hindia, India, Indo) sejak dahulu kala.

One is All – All is One

Wattles tidak hanya menerima *Law of Attraction*, *Law of Cause and Effect*, atau apa pun sebutannya, tapi menjelaskan landasan hukum tersebut. Dan, landasan itu adalah *One is All, All is One*—Satu adalah Semua, Semua adalah Satu. Dalam pengantarnya untuk *The Science of Getting Rich*, ia menulis:

”Pemahaman tentang kemanunggalan, bahwasanya Hyang Tunggal adalah Semua, dan Semua adalah Hyang Tunggal; bahwasanya Zat yang Tunggal itu bermanifestasi sebagai elemen-elemen kebendaan yang ‘tampak’ beragam dan beda—sesungguhnya berasal dari (wilayah peradaban) Sindhu.”

Ideologi bangsa kita adalah **Bhinneka Tunggal Ika,** Tampak Beda, namun Satu Ada-Nya. ”Melihat prinsip feminin dalam maskulin, dan melihat prinsip maskulin dalam feminin” adalah intisari dari ajaran luhur dalam Kitab *Centini*. Dalam tradisi Tao hal ini disebut Yin Yang. Dalam tradisi Jawa, Lingga Yoni. Dalam bahasa Sanskerta, Shiva Shakti—maskulin feminin. Tampak beda, tapi aliran kehidupan yang menghidupi keduanya adalah satu dan sama.

Barat sendiri, sebagaimana diakui Wattles, baru memahami konsep ini lewat karya para pemikir seperti Descartes, Spinoza, Leibnitz, Schopenhauer, Hegel, dan Emerson—yang semuanya terpengaruh oleh konsep-konsep Timur tentang hidup dan kehidupan.

Wattles menulis di tempat lain: